

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sebagaimana yang diungkapkan para ahli, subjek dalam belajar adalah siswa, sedangkan peran guru adalah mendidik, membimbing, memfasilitasi dan dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Oleh sebab itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pembelajaran.

Adapun rendahnya mutu pembelajaran tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor, misalnya aktivitas siswa yang kurang memenuhi ciri-ciri siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar (pasif). Permasalahan yang sering dihadapi oleh setiap guru mencakup pada masalah keaktifan siswa dan cara guru menggunakan model dalam pembelajaran. Seperti halnya yang dialami oleh siswa dan guru yang ada di MI Pangkalan Kota Tasikmalaya khususnya kelas V. Dalam proses pembelajarannya mereka belum memenuhi ciri-ciri siswa aktif. Upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah diantaranya dengan melakukan usaha inovasi yang lebih kreatif dalam memilih suatu model dalam pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa (Trianto, 2007 : 2).

Model dalam pembelajaran sangat diperlukan sehingga terciptanya suatu aktivitas siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Perkembangan bahasa ini sangat cepat. Selain mendapat pengaruh dari bahasa daerah, bahasa Indonesia juga terpengaruh oleh bahasa-bahasa asing. Bahasa-bahasa daerah adalah bahasa-bahasa yang tersebar di seluruh Nusantara.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, menggunakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada pada dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang diselenggarakan di MI Pangkalan Kota Tasikmalaya pada tanggal 07 Desember 2015, penulis menemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi bebas kelas V di MI

Pangkalan Kota Tasikmalaya, selama ini guru masih menggunakan pendekatan konvensional yaitu pembelajaran yang memusatkan kegiatan pembelajaran pada guru, siswa hanya menjadi pendengar saja. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Materi hanya dijelaskan oleh guru secara garis besar, kemudian siswa diberi tugas oleh guru untuk mengerjakan soal yang sudah diterangkan. Guru jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang variatif.

Kegiatan pembelajaran seperti itu jelas membuat siswa jenuh, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hanya menjadi pendengar saja, maka pemahaman siswa akan kurang dan hasil belajarnya pun akan rendah, nilai akhir siswa hanya sebagian yang memenuhi KKM, nilai KKM Bahasa Indonesia kelas V di MI Pangkalan adalah 70. Guru dalam proses pembelajaran harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi aktif, sehingga akan membuat siswa merasa senang dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model *Numbered Heads Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) menekankan siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggung jawab terhadap hasil tersebut, sehingga dengan sendirinya siswa merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan merasa termotivasi untuk belajar sehingga aktivitas belajar dapat meningkat yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmi, 2008:85)

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered head together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan dalam bukunya Anita Lie (2008:59). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. *Numbered Heads Together* yang dikembangkan oleh Russ Frank dalam bukunya Miftahul Huda (2011:138) adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang judul:

“UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA POKOK BAHASAN MENULIS PUISI BEBAS MELALUI PENERAPAN MODEL *NUMBERED HEADS TOGETHER*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas di kelas V sebelum menerapkan model *Numbered Heads Together* ?

2. Bagaimana penerapan model *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas ?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa kelas V pada pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas meningkat setelah menerapkan model *Numbered Heads Together* ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas di kelas V MI Pangkalan sebelum menerapkan model *Numbered Heads Together* .
2. Penerapan model *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas.
3. Peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V di MI Pangkalan pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas dengan menerapkan model *Numbered Heads Together*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian yang diharapkan mampu menambah informasi tentang model yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat bagi guru

Membantu guru memperbaiki dan memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi, dengan mencoba menerapkan model *Numbered Heads Together* sehingga pembelajaran lebih aktif.

3. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri untuk mengetahui proses pembelajaran siswa aktif dan menemukan hal yang baru dengan mencoba menerapkan model *Numbered Heads Together*.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Skinner dalam Sagala (2010: 14) belajar adalah suatu proses untuk penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut M.Sobry Sutikno dalam bukunya *Menuju Pendidikan Bermutu* (2004: 3), mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Asas aktivitas digunakan dalam semua jenis model mengajar, baik model dalam kelas maupun model mengajar di luar kelas. Hanya saja penggunaannya dilaksanakan dalam bentuk yang berlain-lainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan disesuaikan pula pada orientasi sekolah yang menggunakan jenis kegiatan itu.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002: 20) kata aktivitas berarti suatu kegiatan atau kesibukan dalam berusaha yang dilaksanakan oleh seseorang. Menurut Sardiman (2011: 99) aktivitas diartikan sebagai kegiatan yang dapat membawa individu melakukan sesuatu kearah perkembangan jasmani dan rohani. Setiap gerak yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang dikatakan sebagai aktivitas. Aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, aktivitas siswa dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk keaktifan jasmani, tapi keaktifan rohani nya juga.

Paul D. Dierich dalam bukunya Sardiman (2012:101) membuat suatu daftar yang berisi 117 macam kegiatan siswa yang anantara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

- a) *Visual activities*, yang di dalamnya misalnya, membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati pekerjaan orang lain.
- b) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
- d) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik peta, diagram.

- f) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- g) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani tenag, gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti uraian di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Apabila berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar perannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Aktivitas belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini menjadi indikator perlunya meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam menulis puisi bebas dengan menggunakan model *Numbered Heads Together*.

Menurut Chapman (2001) yang dikutip oleh Hoerudin (2007:1) bahwa mengingat menulis memiliki peran penting dalam kehidupan akademik, sosial, dan bahkan personal, maka pengembangan keterampilan menulis merupakan prioritas utama dalam kegiatan pendidikan.

Menurut Joice dan Weil yang dikutip oleh Saefudin dan Berdiati (halaman 19) model pembelajaran sebagai suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan

sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pembelajaran dikelasnya.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu *Numbered Heads Together*. Menurut Isjoni (2012:15) teknik ini dikembangkan oleh Spancer Kagan (1922). Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Menurut Suprijono (2010:92) pembelajaran dengan menggunakan model *Number Head Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 6-8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya. Kemudian guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok, mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru.

Menurut Hamdani (2010: 89) *Numbered Heads Together* adalah model belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa.

Dalam bukunya Miftahul Huda (2011: 138) *Numbered Heads Together* yang dikembangkan oleh Russ Frank memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat yang bertujuan meningkatkan semangat kerja sama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Menurut Trianto dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT;

a. Fase 1: penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2: mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya.

c. Fase 3: berpikir bersama

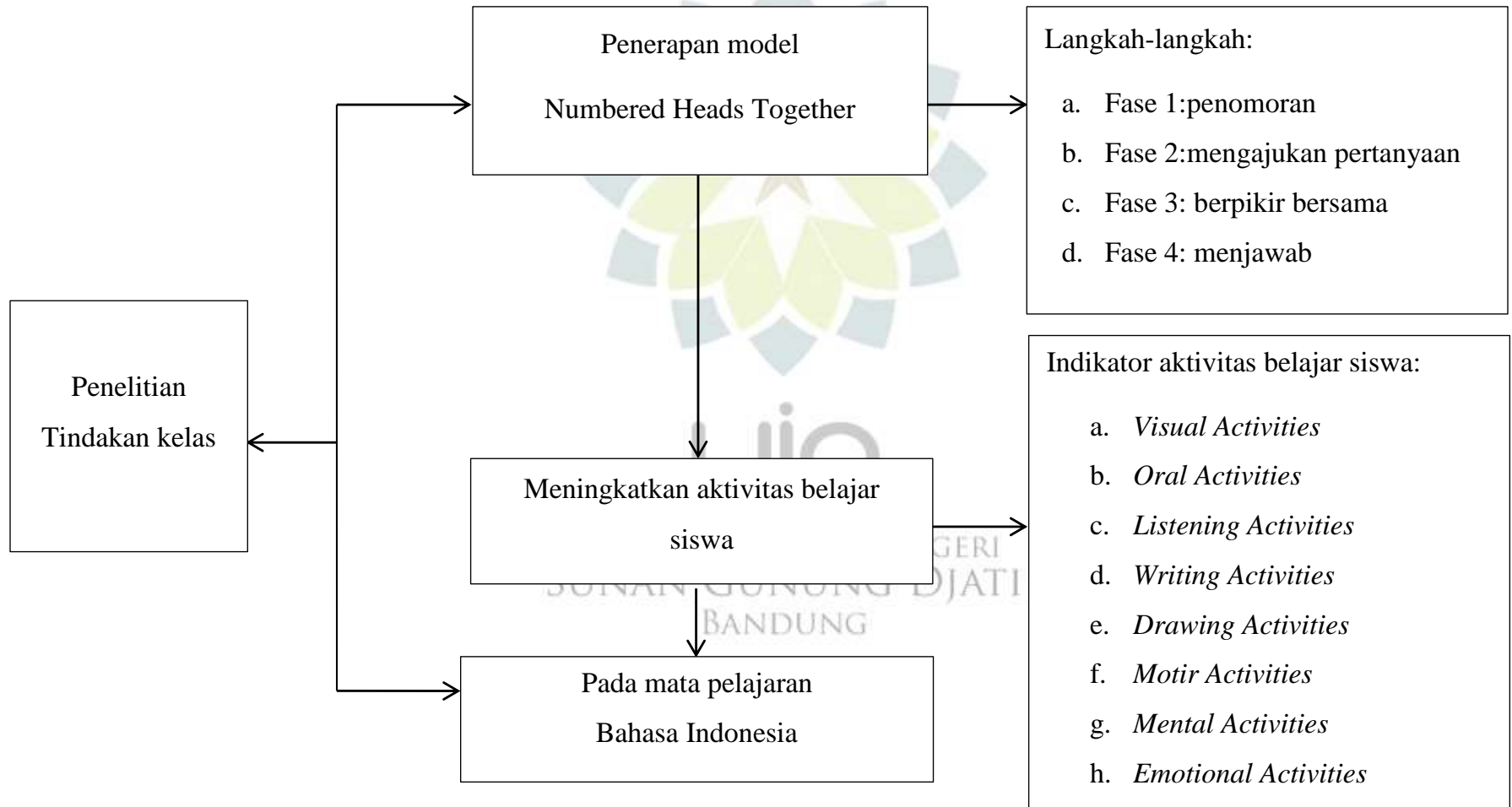
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

d. Fase 4: menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Berfikir



F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melalui PTK (Mulyasa, 2012:63). Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model *Numbered Heads Together* diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas V MI Pangkalan.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding kelas atau ruang kelas, tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih peserta didik.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Pangkalan yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MI Pangkalan Tasikmalaya yang beralamat di Indihiang Kota Tasikmalaya. Penelitian di sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah ini.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini jenis data yang akan diambil adalah data kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sudjana (2004: 85), data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang diperoleh berdasarkan tes yang disebarkan kesejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau catatan yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengetahui objektif sekolah dan untuk menunjang atau memperkuat hasil penelitian.

Secara luas desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian (Sukardi, 2004:183).

Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

a. Siklus 1

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planing*)

- a) Pembuatan desain pembelajaran yang memuat perencanaan pembelajaran yaitu pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- b) Persiapan sarana dan prasarana penelitian yang meliputi:
 - (1) Mempersiapkan media pembelajaran
 - (2) Mempersiapkan setting kelas dan lingkungan yang sesuai dengan rencana pembelajaran.
 - (3) Pembuatan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Sebelum tindakan dimulai, peneliti memberikan tes tertulis sebagai tes awal (*pretest*) dengan instrument yang sudah disiapkan, bertujuan untuk melihat perbandingan antara sebelum pelaksanaan tindakan dan sesudah pelaksanaan tindakan. Untuk mempermudah pelaksanaan tindakan penelitian, maka peneliti menyusun skenario pembelajaran dalam bentuk RPP mengenai materi menulis puisi bebas.

3. Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan dilaksanakan secara bersamaan pada tahap pelaksanaan tindakan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran. Adapun cara mengamatinya dengan cara observer

mengisi instrumen penelitian yang telah disediakan dan di buat sebelumnya.

4. Refleksi (*reflection*)

Yang dimaksud refleksi adalah perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan.

Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan analisis data dengan cara merekap data hasil observasi, kemudian peneliti melakukan diskusi dengan pembimbing dan guru atau teman sejawat tentang hasil yang didapat. Diskusi ini meliputi hambatan yang dijumpai saat melakukan tindakan, kegagalan, keberhasilan penelitian dan penentuan langkah berikutnya.

Setelah dianalisis, data-data yang sudah diperoleh, kemudian dipilih yang benar-benar dibutuhkan. Setelah mendapatkan gambaran tentang permasalahan dan hambatan yang dijumpai pada tindakan siklus 1, maka langkah selanjutnya peneliti menyusun kembali rencana kegiatan yang mengacu pada kekurangan dan hasil yang belum didapat, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik pada siklus ke-2 dan siklus selanjutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan (*Planing*)

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Disini guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

3) Pengamatan (*Observing*)

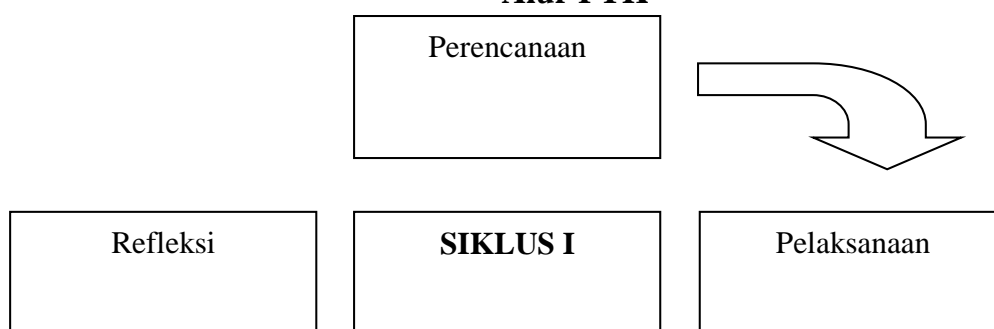
Tim guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru terhadap pembelajaran *Cooverative Learning* dengan menggunakan model *Numbered Heads Together*.

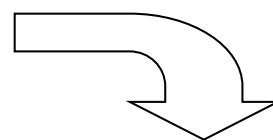
4) Refleksi (*reflection*)

Dalam tahapan ini peneliti analisis data dengan menyimpulkan data yang telah terkumpul dalam tahapan pengamatan.

Gambar 1.2

Alur PTK





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (Arikunto, 2014:16)
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa data kuantitatif.

a. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar dikelas.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen yang dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebar luaskan kepada pemakai informasi tersebut.



Tabel 1.1

Tabel Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek yang Diukur	Sumber Data	Instrumen yang digunakan	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas V MI Pangkalan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i>	Siswa dan guru	Lembar aktivitas siswa dan guru	Observasi pada saat proses pembelajaran pra siklus
2.	Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas V MI Pangkalan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sesudah diterapkan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> pada setiap siklus	Siswa	Lembar aktivitas siswa	Pada siklus I dan II
3.	Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V MI Pangkalan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sesudah diterapkan	Siswa	Lembar Observasi Siswa	Pada siklus I dan II

	model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i>			
--	---	--	--	--

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menjawab rumusan masalah no 1, dan 2, yaitu untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas V MI Pangkalan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together*, untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas V MI Pangkalan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sesudah diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada setiap siklus, maka teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah mendeskripsikan aktivitas siswa.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model *Numbered Heads Together* yang meliputi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Paparan teknik analisis data dari hasil observasi siswa yaitu untuk menghitung aktivitas siswa.

a. Analisis data hasil aktivitas siswa

Skor yang diperoleh siswa dipersentasekan, sehingga diperoleh informasi mengenai persentase aktivitas siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung jumlah skor aktivitas siswa yang telah diperoleh
- 2) Mengubah jumlah skor yang diperoleh menjadi nilai persentas dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP= Nilai persen aktivitas yang dicapai

R = Jumlah skor yang diperoleh/jumlah tanda ceklis pada kolom Ya

SM = Skor maksimal/jumlah tanda ceklis

100 = Bilangan tetap

- 3) Menginterpretasikan persentase yang diperoleh ke dalam kriteria keterlaksanaan, sebagai berikut:

Tabel 1.2

Kriteria Aktivitas Siswa

Kriteria	Kategori
80% - 90%	Sangat Baik
66% - 79%	Baik
56% - 65%	Cukup Baik
40% - 55%	Kurang Baik
0 – 49%	Kurang Baik

b. Analisis data hasil aktivitas guru tiap siklus

Skor yang diperoleh guru dipersentasekan, sehingga diperoleh informasi mengenai persentase aktivitas guru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 4) Menghitung jumlah skor aktivitas guru yang telah diperoleh
- 5) Mengubah jumlah skor yang diperoleh menjadi nilai persentase dengan

rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

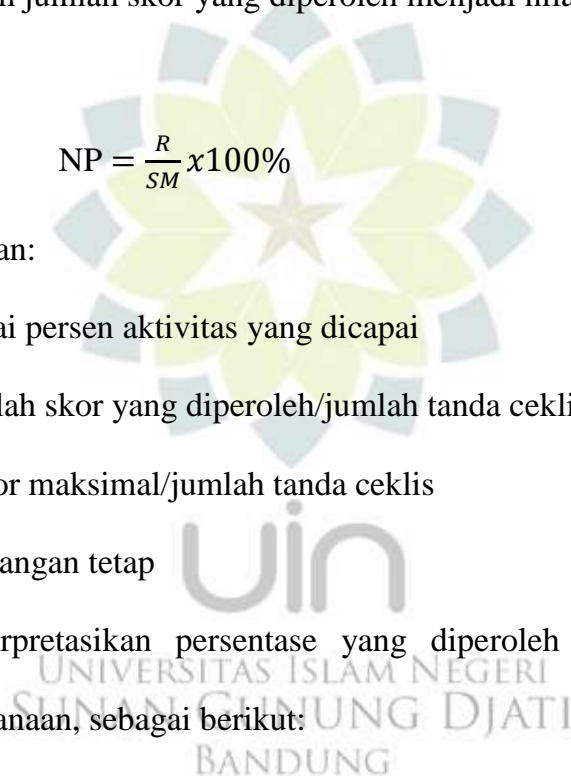
NP = Nilai persen aktivitas yang dicapai

R = Jumlah skor yang diperoleh/jumlah tanda ceklis pada kolom Ya

SM = Skor maksimal/jumlah tanda ceklis

100 = Bilangan tetap

- 6) Menginterpretasikan persentase yang diperoleh ke dalam kriteria keterlaksanaan, sebagai berikut:



Tabel 1.3
Keterlaksanaan Aktivitas Guru

No	Persentase Keterlaksanaan	Kategori
1	$\leq 54\%$	Kurang sekali
2	55 – 59 %	Kurang
3	60 – 75%	Cukup
4	76 – 85%	Baik
5	86 – 100%	Sangat baik

(Purwanto, 2012: 103)

Untuk menjawab rumusan masalah no 3 mengenai bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa di kelas V MI Pangkalan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sesudah diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada setiap siklus, menggunakan analisis kualitatif yang mendeskripsikan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG